

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini terdapat banyak perubahan gaya hidup di kota besar yang menimbulkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola hidup, pola konsumsi dan faktor lingkungan kerja. Pola konsumsi masyarakat terutama di kota-kota besar saat ini sebagian besar didominasi oleh makanan-makanan berlemak tinggi. Tingginya jumlah konsumsi terhadap makanan berlemak tinggi ini menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi beberapa jenis penyakit yaitu kolesterol tinggi, hipertensi dan obesitas (Sukardji, 2007). Dengan adanya masalah seperti ini, memungkinkan adanya peluang untuk mengembangkan produksi es krim berbasis *low fat*.

Low-fat ice cream adalah *ice cream* yang memiliki kandungan lemak yang rendah, yaitu 2-4% (Marshall *et al.*, 2003). Komponen utama yang menyusun *ice cream* adalah lemak, padatan susu tanpa lemak, pemanis, flavor, bahan penstabil dan pengemulsi (Caballero *et al.*, 2003). Es krim *low fat* tidak seperti produk es krim pada umumnya sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki gangguan kesehatan khususnya terhadap lemak. Pada golongan masyarakat ini, kurang dapat mengkonsumsi produk es krim pada umumnya. Selain itu, keunggulan pemilihan pendirian pabrik es krim *low fat* ini adalah masih belum terdapat banyak produk es krim *low fat* yang banyak berkembang di Indonesia. Sebagian besar produk es krim *low fat* yang ada didominasi oleh produk luar negeri. Perencanaan pengembangan usaha es krim *low fat* di Indonesia dapat memberikan peluang besar bagi produsen untuk mengembangkan

industri. Pendapatan perkapita untuk daerah Jawa Timur sebesar rata-rata Rp 31.500.000/ tahun (BPS, 2012), sedangkan Surabaya dengan jumlah penduduk sekitar 3.865.725 jiwa diperkirakan pendapatan perkapitanya lebih besar sehingga sangat memungkinkan sebagai pangsa pasar es krim. Pengembangan usaha es krim *low fat* ini juga dimungkinkan karena masih belum banyak produsen produk ini sehingga peluang usaha produk es krim masih besar. Penduduk Surabaya yang mampu membeli produk *ice cream low fat* diperkirakan sekitar 1% dari jumlah penduduk yaitu 38.658 jiwa dengan frekuensi konsumsi sebanyak sekali setiap bulan. Faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan harga jual produk adalah harga jenis produk es lain seperti es puter yang lebih umum dikenal dan lebih disukai. Faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada penentuan harga produk adalah biaya produksi, laba yang diinginkan, dan target pasar.

Pabrik ini direncanakan akan dibangun di Ngagel. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada letaknya yang berada di pusat kota Surabaya sehingga akan memudahkan distribusi ke tempat-tempat pemasaran produk es ini yang berada di wilayah Surabaya. Target pasar dari produk es krim ini antara lain orang dewasa yang ingin mengonsumsi makanan rendah lemak dan anak SMA yang mulai memperhatikan kadar lemak dari makanan yang dikonsumsi. Pemasaran akan dilakukan dengan menggunakan sistem konsinyasi ke tempat-tempat yang sepakat sebagai rekanan. Sistem penjualan konsinyasi adalah suatu perjanjian dengan pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang kepada pihak tertentu untuk dijual dengan memberikan komisi. Pemilik yang memiliki barang atau yang menitipkan barang disebut pengamanat (*consignor*), sedang pihak yang dititipi barang disebut komisioner (*consignee*) (Yunus dan Hermanto,

1981). Komisi yang diberikan pada pihak komisioner pada umumnya sekitar 20-25% dari harga jual atau sesuai dengan kesepakatan.

Bentuk perusahaan yang dipilih untuk pabrik es krim *cup* yang dirancang ini adalah CV (*Commanditaire Vennotschaap*) dengan struktur organisasi tipe garis. CV adalah badan usaha yang didirikan dan dimiliki oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dengan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda di antara anggotanya. Pabrik yang akan didirikan berbentuk CV karena pabrik yang akan dirancang ini mendapatkan modal dari dua pihak yaitu modal sendiri dan kredit dari bank. Pabrik es krim ini tergolong usaha kecil sehingga belum ada diversifikasi kekayaan antara pendiri pabrik dan pabrik itu sendiri sehingga sesuai dengan ciri badan usaha CV.

Pabrik yang akan dirancang adalah pabrik es krim dalam kemasan *cup* 100 ml berkapasitas 90 L es krim/hari. Penetapan kapasitas produksi ini ditentukan dengan mempertimbangkan dan memperkirakan bahwa ada sekitar 1% dari jumlah populasi penduduk yang mengkonsumsi es krim dan kapasitas mesin-mesin yang tersedia di pasaran minimum 100 L untuk skala industri sehingga kapasitas yang ditetapkan masih memungkinkan untuk dijalankan. Es krim yang akan diproduksi berbahan baku susu skim (*non-fat*), dikemas dalam *cup* 100 mL dengan warna *cup* transparan, memiliki volume 90 mL tiap kemasan, berwarna putih berasa kopyor sehingga tidak menggunakan pewarna apapun. Pemilihan jenis kemasan yang berupa *cup* pada pabrik ini dikarenakan es krim *cup* mudah dalam pengkonsumsian, praktis, mudah dibawa dan disimpan, serta dapat mempertahankan karakteristik es krim karena *cup* mampu menahan suhu dingin sehingga es krim tidak mudah mencair jika dibandingkan dengan es krim *stick* maupun

cone. Proses pembuatan es krim cup ini direncanakan 1 siklus dalam 1 *line* produksi selama 8 jam kerja/hari dengan jumlah hari kerja adalah 25 hari kerja/bulan atau 300 hari kerja/tahun

Dalam merencanakan unit pengolahan berskala industri rumah tangga diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kebutuhan pasar sehingga diperoleh jenis produk yang akan diproduksi.
- b. Menentukan bahan dan tahapan proses untuk memproduksi produk tersebut.
- c. Menentukan alat-alat dan mesin yang digunakan dalam produksi.
- d. Menentukan lokasi pabrik dan daerah pemasaran produk.
- e. Mengatur tata letak pabrik agar memudahkan proses produksi.
- f. Menghitung biaya total yang dibutuhkan untuk mendirikan industri rumah tangga.
- g. Mengevaluasi rancangan tersebut layak dan dapat direalisasikan.

1.2. Tujuan

- a. Merencanakan sebuah pabrik berskala *home industry* yang memproduksi es krim berkapasitas 90 L per hari.
- b. Mengevaluasi kelayakan teknis dan ekonomis pabrik yang direncanakan.